

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN TENTANG
PTK DAN MOTIVASI MENELITI DENGAN MINAT
MELAKUKAN PTK PADA GURU-GURU DI
SMA NEGERI 3 KOTA BINJAI**

TESIS

OLEH

**SYAMSUL BAHRI
NPM. 101804051**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2012**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/3/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)10/3/23

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN TENTANG
PTK DAN MOTIVASI MENELITI DENGAN MINAT
MELAKUKAN PTK PADA GURU-GURU DI
SMA NEGERI 3 KOTA BINJAI**

TESIS

OLEH

**SYAMSUL BAHRI
NPM. 101804051**

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada
Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana
Universitas Medan Area



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2012**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/3/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)10/3/23

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Hubungan Antara Pengetahuan Tentang PTK dan Motivasi Meneliti dengan Minat Melakukan PTK pada Guru-guru di SMA Negeri 3 Kota Binjai

Nama : Syamsul Bahri

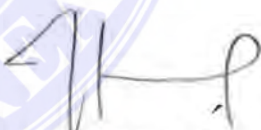
NPM : 101804051

Menyetujui

Pembimbing I


Pembimbing II


Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd


Azhar Aziz, S.Psi, MA

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**

Direktur


Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd


Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/3/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)10/3/23

Telah di uji pada Tanggal 22 November 2012

N a m a : Syamsul Bahri

N P M : 101804051



Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Si

Sekretaris : Dra. Nina Siti Salamiah Siregar, M.Si

Pembimbing I : Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

Pembimbing II : Azhar Aziz, S.Psi, MA

Penguji Tamu : Cut Meutia, S.Psi, M.Si

PERNYATAAN KEORISINILAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Syamsul Bahri

NPM : 101804051

Dengan ini menyatakan bahwa Tesis ini dengan judul :

“Hubungan Antara Pengetahuan Tentang PTK dan Motivasi Meneliti dengan Minat Melakukan PTK pada Guru-guru di SMA Negeri 3 Kota Binjai”

Adalah benar merupakan hasil penelitian yang saya kerjakan sendiri tanpa meniru atau menjiplak hasil penelitian orang lain.

Apabila di kemudian hari bahwa tesis ini tidak orisinil dan merupakan hasil plagiat, maka saya bersedia di cabut gelar magister yang saya peroleh.

Demikian pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya.

Medan, Desember 2012

Yang menyatakan,



Syamsul Bahri

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN TENTANG PTK DAN MOTIVASI MENELITI DENGAN MINAT MELAKUKAN PTK PADA GURU-GURU DI SMA NEGERI 3 KOTA BINJAI

Oleh:

Syamsul Bahri
Prof. Dr. Abdul Munir. M.Pd
Azhar Azis. S.Psi, MA

ABSTRAK

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara pengetahuan dan motivasi meneliti dengan minat melakukan PTK. Subjek penelitian ini adalah para guru di SMA Negeri 3 Binjai yang berjumlah 90 orang. Berdasarkan penjabaran yang ada dalam Bab Tinjauan Pustaka, maka diajukan hipotesis penelitian yang berbunyi: 1). Ada hubungan positif antara pengetahuan tentang PTK dengan kemampuan minat melakukan penelitian tindakan kelas pada guru di kota Binjai, dengan arti semakin tinggi pengetahuan tentang PTK, maka semakin tinggi minat melakukan PTK guru dan sebaliknya, semakin rendah pengetahuan guru, maka semakin rendah minat melakukan PTK guru. 2). Ada hubungan positif antara motivasi meneliti guru-guru di kota Binjai. Dengan arti semakin baik motivasi meneliti guru semakin baiklah minat melakukan PTK guru di sekolah, sebaliknya semakin buruk motivasi meneliti guru semakin buruklah PTK guru sekolah. 3). Ada hubungan positif antara pengetahuan tentang PTK dan meneliti dengan minat melakukan PTK. Dengan arti semakin tinggi tentang PTK dan motivasi meneliti maka semakin tinggi minat melakukan PTK guru sekolah, sebaliknya semakin rendah pengetahuan tentang PTK dan motivasi meneliti maka semakin rendahlah minat melakukan PTK guru disekolah. Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil-hasil sebagai berikut: 1). terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan tentang PTK dan motivasi meneliti dengan minat meneliti. Hasil ini ditunjukkan dengan koefisien $F_{reg} = 12,933$ dimana $sig < 0,010$. Ini menandakan bahwa semakin tinggi pengetahuan tentang PTK dan semakin tinggi motivasi meneliti, maka semakin tinggi minat melakukan penelitian. Sebaliknya semakin rendah pengetahuan tentang PTK dan semakin rendah motivasi meneliti, maka semakin rendah minat melakukan penelitian. Total kontribusi kedua variabel bebas dalam penelitian ini adalah sebesar 22,9%. Masih terdapat 77,1% pengaruh dari variabel lain. 2). Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan tentang PTK dengan minat meneliti. Hasil ini dapat dilihat dari koefisien hubungan $r_{xly} = 0,431$ dimana $sig < 0,010$. Artinya semakin tinggi pengetahuan tentang PTK, maka semakin tinggi minat meneliti. Sebaliknya semakin rendah pengetahuan tentang PTK, maka semakin rendah minat meneliti. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan dinyatakan

diterima. Kontribusi pengetahuan meneliti terhadap minat meneliti sebesar 18,5%. 3). Terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi meneliti dengan minat meneliti, dimana diperoleh angka korelasi $r_{x2y} = 0,400$ dimana $\text{sig} < 0,010$. Artinya semakin tinggi motivasi meneliti, maka semakin tinggi minat meneliti. Sebaliknya semakin rendah motivasi meneliti, maka semakin rendah minat meneliti. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. Kontribusi motivasi meneliti terhadap minat meneliti sebesar 16%. 4). Subjek penelitian ini dinyatakan memiliki pengetahuan tentang PTK yang cenderung tinggi, sebab nilai rata-rata empirik lebih besar daripada nilai rata-rata hipotetik, memiliki motivasi meneliti yang sangat tinggi, sebab nilai rata-rata empirik lebih besar daripada nilai rata-rata hipotetik dan memiliki minat meneliti yang juga tinggi, sebab nilai rata-rata empirik lebih besar daripada nilai rata-rata hipotetik.


Kata Kunci: Pengetahuan, Motivasi Meneliti dan Minat Melakukan PTK



Motto

*Sesungguhnya di samping kesukaran itu ada
kemudahan dan apabila engkau telah selesai
(mengerjakan suatu pekerjaan), maka bersusah
payahlah (mengerjakan yang lain)
(Q.S. Al-Insyirah 6-7)*

Persembahan



*Kupersembahkan karya sederhana ini
Untuk yang tercinta
Istriku, anak-anakku dan orangtuaku*

UCAPAN TERIMA KASIH

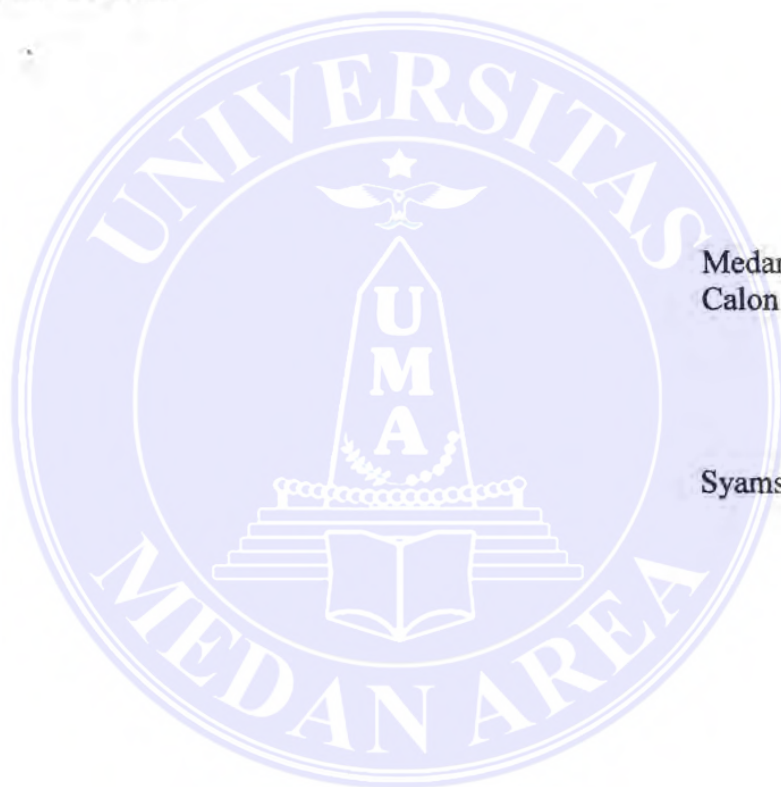
Setelah melawati serangkaian waktu dan perjalanan yang panjang, akhirnya tesis ini selesai disusun. Tiada lain yang patut diungkapkan selain mengucapkan syukur alhamdulillah kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.

Dalam proses penulisan tesis ini, penulis merasakan dan menyadari sepenuhnya dukungan dari berbagai pihak, yang oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd selaku ketua program studi Psikologi sekaligus dosen pembimbing yang banyak memberi motivasi kepada penulis untuk terus bersemangat untuk menyelesaikan tesis ini.
2. Azhar Azis, S.Psi, MA, sebagai sekretaris Program Studi Psikologi sekaligus pembimbing yang banyak memberi masukan dan saran.
3. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. H.A Yakub Matondang, MA
4. Direktur Pasca Sarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, MS.
5. Seluruh dosen yang telah membimbing dan memotivasi selama perkuliahan.
6. Seluruh pegawai dan staff Universitas Medan Area yang telah memberi pelayanan kepada semua mahasiswa program Magister Psikologi.
7. Secara khusus buat Istri tercinta dan anak-anak, yang setia mendampingi dan mendorong saya menyelesaikan studi ini.

8. Pimpinan Sekolah SMA Negeri 3 Binjai yang telah memberikan dukungan melalui doa dan bantuan untuk mendukung pelaksanaan penelitian.
9. Seluruh rekan-rekan guru di SMA Negeri 3 Binjai yang turut berpartisipasi dalam penelitian saya.

Semoga segala amal dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan yang pantas dari Allah SWT dan semoga karya ini bermanfaat. Amin.



Medan, 2012
Calon Magister

Syamsul Bahri

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel :

1. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Motivasi Meneliti Sebelum Uji Coba	55
2. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Minat Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Sebelum Uji Coba.....	56
3. Distribusi Penyebaran Butir-butir Soal Pengetahuan Meneliti Sebelum Uji Coba	57
4. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Motivasi Meneliti Setelah Uji Coba	59
5. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Minat Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Setelah Uji Coba.....	59
6. Distribusi Penyebaran Butir-butir Soal Pengetahuan Meneliti Setelah Uji Coba	60
7. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	62
8. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan	63
9. Rangkuman Perhitungan Analisis Regresi	63
10. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik	69

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar :

1. Kerangka Penelitian.....	44
2. Pengetahuan Tentang PTK	66
3. Motivasi Meneliti	67
4. Minat Meneliti	68



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :

- A. Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas Soal Pengetahuan Meneliti
- B. Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Motivasi Meneliti
- C. Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Minat Melakukan PTK
- D. Analisis Uji Asusi dan Uji Hipotesis
- E. Soal Pengetahuan
- F. Skala Motivasi Meneliti
- G. Skala Minat Melakukan PTK
- H. Surat Keterangan Bukti Penelitian



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	v
PERNYATAAN KEORISINILAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	10
1.3. Batasan Masalah	11
1.4. Rumusan Penelitian	11
1.5. Tujuan Penelitian	12
1.6. Kegunaan Penelitian	12
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Minat Melakukan PTK	14
2.1.1. Pengertian Minat	14
2.1.2. Proses Terjadinya Minat	16
2.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat	17
2.1.4. Aspek-aspek Minat	20
2.1.5. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	22
2.1.6. Bentuk-bentuk Penelitian Tindakan Kelas	25
2.2. Pengetahuan PTK	27
2.2.1. Pengertian.....	27
2.2.2. Tingkatan Pengetahuan	29
2.2.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan	31
2.3. Motivasi PTK	32
2.3.1. Pengertian Motivasi.....	32
2.3.2. Jenis-jenis Motivasi	37
2.3.3. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Motivasi	38
2.4. Hubungan Pengetahuan PTK dengan Minat Melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).....	38
2.5. Hubungan Motivasi Meneliti dengan Minat Melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	42
2.6. Hipotesis	44
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1. Desain Penelitian	46
3.2. Identifikasi Variabel Penelitian	46
3.3. Definisi Operasional Variabel Penelitian	46

3.4.	Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	48
3.5.	Metode Pengumpulan Data	48
3.6.	Validitas dan Reliabilitas	51
3.7.	Tekhnik Analisis Data	52
BAB	IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1.	Persiapan Penelitian	54
4.2.	Analisis Data dan Hasil Penelitian	61
4.3.	Pembahasan	69
BAB	V. PENUTUP	
5.1.	Kesimpulan	73
5.2.	Saran	74
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam proses belajar mengajar guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang amat penting dalam membimbing anak didik menuju kedewasaan dan kemandirian hidupnya, sehingga guru juga dianggap sebagai tokoh utama dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Seorang guru tidak hanya sekedar mampu menguasai materi dan keterampilan edukasi tetapi seorang guru juga harus memiliki kepribadian yang baik sehingga menjadi profile yang patut di contoh bagi peserta didik di sekolah, keluarga maupun di tengah masyarakatnya.

Guru sebagai pendidik melakukan rekayasa pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku, dalam tindakan tersebut guru menggunakan asas dan teori pendidikan, membuat desain instruksional, menyusun program pembelajaran di rumah dan bertanggung jawab sendiri atas jadwal belajar yang dibuatnya (Syaiful 2010).

Dalam kondisi kesejahteraan guru yang tidak memadai, secara naluri alami guru akan terdorong untuk mencari aktifitas lain yang dapat menghasilkan uang, diluar tugasnya sehari-hari sebagai guru.

Menurut hasil pengamatan yang penulis lakukan, dalam kehidupan sehari-hari di beberapa daerah di Indonesia, sudah menjadi pemandangan umum banyak guru yang bekerja paruh waktu (*Part time*), pagi hingga siang mengajar di sekolah dan sisa waktu lainnya dimanfaatkan untuk berbagai aktifitas yang dapat

menghasilkan tambahan uang, seperti honor mengajar di sekolah lain di tempat tugas utamanya, ada yang berdagang, bertani, usaha dibidang jasa bahkan ada yang menarik becak dan ojek, hal ini terpaksa harus dilakukan sebagai upaya untuk mencari penghasilan tambahan buat keluarga akibat dari keterdesakan ekonomi.

Keadaan ini tentu amat disayangkan dari sisi efektifitas dan efisiensi yang sebenarnya bisa dipergunakan buat meningkatkan pengabdian terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Oleh karena itu hal-hal semacam ini mestinya dapat diantisipasi oleh pihak terkait, khususnya pemerintah agar tidak menjadi bumerang dikemudian hari.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) terhadap para praktisi pendidikan di lapangan dapat ditempuh melalui perubahan gaya mengajar. Seorang guru yang semula memiliki gaya mengajar yang membosankan karena tidak pernah memperhatikan anak didiknya ketika mengajar, misalnya selalu melihat ke atas atau keluar sehingga jika ada anak didik yang berbicara atau rarnai dengan teman dekatnya tidak dihiraukan dapat diubah dengan menerapkan PTK.

Dengan menerapkan PTK kelemahan seperti di atas dapat diperbaiki karena beberapa orang guru yang berfungsi sebagai kolaborator diminta mengarnatinya ketika guru tersebut mengajar. Untuk selanjutnya, kolaborator akan menunjukkan berbagai kelemahan mengenai gaya mengajaniya dan membahasnya untuk perbaikan gaya mengajarnya sehingga guru itu akan mengubah perilaku atau gaya meng- ajarnya. Tanpa cara ini kelemahan yang dimiliki guru itu kemungkinan akan terbawa sampai akhir hayatnya karena tidak

pemah ada pihak lain yang memberikan *advis* perbaikan. Di samping itu, kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakannya akan selalu membosankan bagi anak didiknya.

Penelitian Tindakan atau *Action Research* juga sering disebut dengan istilah, riset aksi, kaji tindak, penelitian tindakan atau *classroom research*. Meskipun oleh para ahli digunakan istilah yang berbeda, pada prinsipnya istilah-istilah itu memiliki maksud, tujuan, dan makna yang sama. Oleh karena di dalam dunia pendidikan, Penelitian Tindakan sering dilaksanakan di dalam kelas sehingga jenis penelitian ini biasanya dikenal dengan istilah penelitian tindakan kelas (PTK), *classroom action research* (CAR).

Mencermati keadaan di atas sebagai sebuah realita yang jelas tidak memberikan spirit terhadap citra dan profesionalitas sebagai seorang guru yang hidup di era dinamis dengan berbagai kecanggihan teknologi saat ini, mestinya guru bisa mengambil sikap dan tindakan yang tepat untuk memposisikan dirinya di tengah-tengah dinamika dunia pendidikan dan hiruk pikuk kehidupan global. Guru saat ini tidaklah harus selalu digambarkan hidup dengan keadaan apa adanya dan teringgal dari sisi keilmuan.

Walaupun memang dalam kenyataan masih banyak kendala oleh organisasi dan budaya sekolah yang menciptakan kondisi guru dengan citra yang rendah, dalam status sosial, pekerja berat dan standard performans yang rendah pula (Richert, Ross, Smyth 1992, dalam Rochiati, 2009).

Sampai saat ini guru masih dalam posisi yang kurang begitu menggembirakan, dari sisi fasilitas kerja, tingkat kesejahteraan dan penghargaan

yang diberikan oleh pemerintah, karena hingga saat ini banyak para guru yang bekerja ditempat terpencil, kondisi bangunan yang hampir roboh, ruang belajar yang penuh sesak dipadati siswa dengan jumlah yang bisa mencapai 40 hingga 58 orang per-kelas, perlengkapan yang tidak mendukung hingga sistem manajerial yang kurang baik (masih menganut pola tradisional dan tidak terencana dengan baik), di tempat – tempat dengan kondisi seperti inilah kebanyakan guru – guru Indonesia bekerja mempertanggung jawabkan profesinya di tengah masyarakat sebagai pendidik, mencetak generasi muda yang diharapkan memiliki kemandirian, kompetensi yang baik, berkualitas dan mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Ini merupakan beban moral yang wajib diterima sebagai guru, belum lagi meghadapi berbagai macam problema dikelas terhadap anak yang nakal bahkan ada yang berani melawan guru. Semua ini tentu wajib diterima sebagai suatu amanah yang harus dipertanggungjawabkan secara ikhlas apapun keadaannya.

Sehubungan dengan keadaan di atas dan tuntutan kerja yang teramat multi-kompleks, guru tentunya memiliki segudang pengalaman yang sebenarnya amat menarik untuk di aktualisasikan dan di angkat ke berbagai media terutama oleh guru itu sendiri, melalui berbagai macam karya seperti puisi, cerpen, artikel atau karya ilmiah lainnya dalam hal ini khususnya Penelitian Tindakan Kelas (*Action Research*).

Lewin pada 1940, pertama sekali menggunakan penelitian tindakan yang menyatukan pendekatan eksperimen dalam ilmu pengetahuan sosial dengan program aksi sosial . Selanjutnya Corey pada 1952, pertama sekali menggunakan

yang diberikan oleh pemerintah, karena hingga saat ini banyak para guru yang bekerja ditempat terpencil, kondisi bangunan yang hampir roboh, ruang belajar yang penuh sesak dipadati siswa dengan jumlah yang bisa mencapai 40 hingga 58 orang per-kelas, perlengkapan yang tidak mendukung hingga sistem manajerial yang kurang baik (masih menganut pola tradisional dan tidak terencana dengan baik), di tempat – tempat dengan kondisi seperti inilah kebanyakan guru – guru Indonesia bekerja mempertanggung jawabkan profesinya di tengah masyarakat sebagai pendidik, mencetak generasi muda yang diharapkan memiliki kemandirian, kompetensi yang baik, berkualitas dan mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Ini merupakan beban moral yang wajib diterima sebagai guru, belum lagi meghadapi berbagai macam problema dikelas terhadap anak yang nakal bahkan ada yang berani melawan guru. Semua ini tentu wajib diterima sebagai suatu amanah yang harus dipertanggungjawabkan secara ikhlas apapun keadaannya.

Sehubungan dengan keadaan di atas dan tuntutan kerja yang teramat multi-kompleks, guru tentunya memiliki segudang pengalaman yang sebenarnya amat menarik untuk di aktualisasikan dan di angkat ke berbagai media terutama oleh guru itu sendiri, melalui berbagai macam karya seperti puisi, cerpen, artikel atau karya ilmiah lainnya dalam hal ini khususnya Penelitian Tindakan Kelas (*Action Research*).

Lewin pada 1940, pertama sekali menggunakan penelitian tindakan yang menyatukan pendekatan eksperimen dalam ilmu pengetahuan sosial dengan program aksi sosial . Selanjutnya Corey pada 1952, pertama sekali menggunakan

penelitian tindakan dalam bidang pendidikan. Corey dan Lewin menekankan agar para peneliti pada bidang pendidikan bekerjasama dengan personel sekolah seperti kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan personal lainnya memperbaiki kinerja tenaga kependidikan. Para peneliti dan pengambil kebijakan juga menyimpulkan bahwa menggunakan penelitian tindakan kelas ternyata dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu manajemen pendidikan dan mutu layanan belajar oleh guru yang akhirnya menjadi mutu kinerja sekolah.

Kehadiran *action research* didasarkan pada alasan (1) dirasakan ada masalah pada suatu sistem kinerja sekolah dan organisasi pendidikan yang berkaitan dengan sekolah dan (2) prestasi kerja (*achievement*) sekolah menurun atau tidak optimal (Sagala, 2010). Kedua alasan ini bisa merupakan suatu kesinambungan, karena prestasi kinerja sekolah menurun atau tidak optimal disebabkan ada masalah pada komponen sistem atau interaksi antar komponen maupun komunikasi organisasi tidak menunjukkan kinerja sekolah yang menggambarkan mutu.

Adapun kehadiran penelitian tindakan yaitu untuk meningkatkan dan memperbaiki praktek pembelajaran secara berkesinambungan yang memang mestinya dapat dilakukan oleh guru dan manajemen sekolah oleh pimpinan sekolah maupun oleh personal lainnya, sehingga dapat meningkatkan mutu hasil pendidikan secara berkesinambungan. (Borg, 1986) mengemukakan bahwa tujuan utama penelitian tindakan mengembangkan keterampilan guru berdasarkan persoalan-persoalan pembelajaran yang dihadapi guru di kelasnya. Guru dapat berlatih mengaplikasikan berbagai tindakan sebagai upaya

meningkatkan pelayanan pembelajaran, sekaligus mendapatkan keterampilan dalam praktik pembelajaran. Penelitian tindakan dapat meningkatkan cara pelaksanaan suatu program kegiatan, meningkatkan efektivitas dan efisiensi serta mempertinggi kualitas hasil suatu program kegiatan.

Di dalam penelitian tindakan kelas terdapat tiga pihak yang terkait secara aktif, yaitu peneliti, praktisi dan khalayak sasaran di sekolah agar secara bersama-sama melaksanakan kegiatan guna meningkatkan kinerja sistem sekolah atau menyelesaikan segala sesuatu persoalan yang ada di lingkup institusi sekolah. *Action research* bergerak secara tak berjarak, bahkan menjadi bagian tak terpisahkan dalam pengalaman keseharian, sehingga dapat menyelesaikan masalah secara kasuistik dan lokal. Aplikasi temuannya selalu bersifat langsung dan telah dirancang dengan memperhatikan eksistensi kemanusiaan, tidak mempersyaratkan kemampuan metodologis yang rumit.

Penelitian Tindakan kelas atau biasa juga disingkat PTK, selain upaya meningkatkan kesejahteraan guru, ada hal yang lebih penting diantaranya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pendidik dalam membangun sikap dan nilai-nilai yang dituntut oleh seorang pendidik dan diharapkan bisa merubah pandangan masyarakat terhadap pendidik (Rochiati, 2009).

Sebenarnya sangat banyak persoalan yang dihadapi seorang guru pada saat ia berdiri di hadapan murid-muridnya depan kelas. Berbagai solusi atau cara penyelesaian masalah juga sudah banyak dibahas dalam berbagai telaah literatur, baik dalam laporan penelitian akademik, artikel, atau pada tingkat skripsi, thesis dan disertasi. Akan tetapi hal tersebut tidak sampai terakses oleh guru dengan

berbagai alasan. Misalnya guru tidak dapat memahami teori-teori dan alat analisis yang dijadikan landasan.

Untuk memenuhi tuntutan tersebut, guru dapat menggunakan penelitian tindakan kelas. Upaya perbaikan, selain meningkatkan kesejahteraan guru, yang sangat penting adalah meningkatkan kemampuan dan keterampilan mereka. Dengan meningkatkan pengetahuan, melatih keterampilan dan membangun sikap dan nilai yang dituntut dari seorang pendidik, diharapkan masyarakat akan mengubah pandangan mereka terhadap para pendidik.

Penelitian tindakan kelas adalah salah satu jalan yang terbuka untuk para pendidik yang ingin menambah ilmu pengetahuan, melatih praktek pembelajaran di kelas dengan berbagai model yang akan mengaktifkan guru dan siswa, mencoba melakukan penelitian untuk secara reflektif melakukan kritik terhadap kekurangan dan berusaha untuk memperbaikinya agar bidang pendidikan benar-benar menjadi bidang profesi yang terhormat dan membahagiakan.

Perlu diketahui untuk melakukan PTK guru sebaiknya memiliki pengetahuan tentang bagaimana melakukan PTK tersebut. Pengetahuan, berkembang dari upaya manusia mencari jawaban atas berbagai pertanyaan seperti “ini apa?”; “itu apa?”; “mengapa begini?”; “mengapa begitu?” dan selanjutnya berkembang menjadi pertanyaan “bagaimana hal itu terjadi?” serta “bagaimana memecahkannya?”. Dengan dorongan ingin tahu tersebut manusia selalu ingin mendapatkan pengetahuan mengenai permasalahan yang tidak diketahuinya sehingga pada akhirnya muncul pengetahuan-pengetahuan baru yang dikenal sebagai *ilmu pengetahuan (knowledge)* yang sistematis dan terorganisir.

Dengan menggunakan akal dan pikiran yang reflektif, manusia merasa mampu memecahkan masalah yang dihadapi.

Kemudian dengan pengetahuan yang didapat berlanjut pada pendekatan yang digunakan dapat bersifat ilmiah dan non-ilmiah. Pendekatan ilmiah dapat berupa penelitian-penelitian sedangkan pendekatan non-ilmiah dapat berupa akal sehat, prasangka, intuisi, penemuan kebetulan/ coba-coba (*trial and error*) dan mendapat otoritas ilmiah/pikiran kritis. Berdasarkan pengertian di atas, terdapat hubungan yang erat antara ilmu pengetahuan dan penelitian.

Para ahli menyebutkan bahwa tidak mungkin memisahkan ilmu dengan penelitian dan diibaratkan sebagai dua sisi mata uang yang sama. Almack (1930) mengatakan bahwa penelitian dan ilmu merupakan hasil dan proses. Penelitian merupakan proses sedangkan hasilnya adalah ilmu. Whitney 1960, menegaskan bahwa ilmu dan penelitian merupakan proses yang berlangsung secara bersamaan. Artinya ilmu dan penelitian adalah proses yang sama sedangkan hasil dari proses tersebut adalah kebenaran (*truth*). Kebenaran yang dimaksudkan adalah pengetahuan yang benar yang kebenarannya terbuka untuk diuji oleh siapa saja yang berkeinginan untuk mengujinya.

Selain dengan memiliki pengetahuan PTK guru juga selayaknya memiliki motivasi untuk melakukan PTK. Sehingga dengan adanya motivasi pada guru PTK yang dilakukan oleh guru dapat berjalan dengan lancar. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru adalah motivasi. Oleh karena itu upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru adalah dengan meningkatkan faktor motivasi yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri.

Untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global semakin ketat. Kinerja guru (*performance*) merupakan hasil yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta penggunaan waktu. Upaya-upaya untuk meningkatkan kinerja itu biasanya dilakukan dengan cara memberikan motivasi disamping cara-cara yang lain.

Winardi, 2001: 207, menyatakan Motivasi merupakan suatu kekuatan potensial yang ada pada diri seseorang manusia, yang dapat dikembangkannya sendiri, atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar yang pada intinya sekitar imbalan moneter, dan imbalan non moneter, yang dapat mempengaruhi hasil kerjanya secara positif atau negatif, hal mana tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang yang bersangkutan Motivasi juga bukan merupakan hal yang mudah dilakukan, karena seorang pimpinan sulit untuk mengetahui kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*wants*) yang diperlukan oleh seorang bawahan dalam menyelesaikan pekerjaannya. Motivasi bukan timbul dari dalam diri manusia saja melainkan juga dari kekuatan-kekuatan lingkungan yang mempengaruhi individu untuk melakukan sesuatu berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk dicapai. Dorongan tersebut dapat berdampak positif maupun negatif bagi individu kalau tidak diarahkan, baik oleh diri sendiri maupun orang lain yang juga mengetahui potensi-potensi yang dimiliki oleh individu tertentu. Dorongan kearah positif akan meningkatkan hasil yang optimal bagi diri sendiri maupun orang lain yang merupakan rekan kerja maupun yang berada di luar lingkungan kerja tersebut. Sebaliknya, kalau yang terjadi

adalah dorongan kearah negatif, maka yang terjadi adalah kerugian dari kegiatan-kegiatan yang dijalankan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain dan lingkungan sekitarnya sehingga dampak seperti ini harus diarahkan kembali kearah positif demi kepentingan yang sebenarnya untuk kemajuan.

Dari uraian diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana motivasi guru dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam hal ini mengambil judul “ Hubungan antara Pengetahuan Tentang PTK dan Motivasi meneliti dengan Minat Melakukan PTK Pada Guru-Guru di SMA Negeri 3 Kota Binjai”

1.2. Identifikasi Masalah

Minat melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu hal penting yang dimiliki oleh seorang guru. Karena dengan dilakukannya PTK tersebut diharapkan mendapat masukan yang positif guna pengembangan sekolah. Bagi para guru dengan dilakukannya PTK dapat mengetahui permasalahan yang ada di kelas. Melihat pentingnya minat melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), maka perlu ditinjau beberapa faktor yang menjadi penyebab tinggi rendahnya minat para guru tersebut melakukan PTK. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya minat para guru tersebut melakukan PTK ditentukan oleh sejauhmana pengetahuan yang dimiliki para guru tentang PTK dan bagaimana motivasi yang dimiliki para guru untuk meneliti. Kurangnya pengetahuan tentang PTK dan rendahnya motivasi meneliti menyebabkan rendahnya minat para guru melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Berdasarkan fenomena yang dapat dilihat di sekolah dimana penelitian ini dilakukan, tidak sedikit guru yang belum memahami atau memiliki Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang memadai. Kemudian ditemukan juga beberapa guru yang kurang termotivasi untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).. Akibat minimnya pengetahuan tentang PTK dan rendahnya motivasi meneliti para guru ini memberi pengaruh kepada rendahnya minat melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini menekankan pada masalah minat melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dimana dari berbagai faktor penyebab tinggi rendahnya minat melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ditentukan oleh faktor pengetahuan yang dimiliki guru tentang PTK dan motivasi yang mereka miliki untuk melakukan PTK. Oleh sebab itu penelitian ini memfokuskan perhatian pada kajian atau keterkaitan antara pengetahuan tentang PTK dan motivasi meneliti dengan minat melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan antara Pengetahuan PTK dengan Minat Melakukan PTK bagi Guru-guru di SMA Negeri 3 Kota Binjai
2. Apakah ada hubungan antara motivasi meneliti dengan Minat Melakukan Penelitian Tindakan Kelas SMA Negeri 3 Kota Binjai

3. Apakah ada hubungan antara Pengetahuan Tentang PTK dan Motivasi meneliti dengan Minat Melakukan PTK bagi Guru-guru SMA Negeri 3 Kota Binjai.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara Pengetahuan PTK dengan Minat melakukan Penelitian Tindakan Kelas (*Action Research*).
2. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara motivasi meneliti dengan dengan Minat Melakukan Penelitian Tindakan Kelas
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan PTK dan motivasi meneliti dengan minat melakukan Penelitian tindakan Kelas

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberi sumbangsih dalam menambah referensi bacaan yang tentunya akan menambah wawasan dalam ilmu psikologi perkembangan dan psikologi sosial, terutama dalam meningkatkan pemahaman terhadap pengetahuan PTK guru, motivasi melakukan penelitian dan minat dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi pihak yang membutuhkan sehingga dapat menjadi acuan dalam

menjalankan berbagai program kegiatan yang berhubungan dengan aktifitas guru dalam pendidikan dan terutama:

- a. Bagi guru yang ingin membuat penelitian yang berhubungan dengan minat melakukan PTK
- b. Bagi pemerintah khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk menjadikan penelitian ini menjadi sebuah bahan pertimbangan dalam melaksanakan fungsi dan tanggung-jawabnya dalam mengemban misi dan visi mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan bangsa.
- c. Bagi guru menjadi bahan bacaan yang dapat meningkatkan wawasan sekaligus tolok ukur dan bahan introspeksi diri untuk senantiasa selalu menjaga *performance* sebagai seorang pendidik yang memiliki sikap idealisme yang baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Minat Melakukan PTK

2.1.1. Pengertian Minat

Tuhan menciptakan manusia dengan segala kelebihan dan kelemahannya, tetapi dibandingkan dengan makhluk lain, manusia termasuk makhluk yang lebih sempurna, memiliki potensi yang sangat luar biasa, sehingga manusia menjadi makhluk yang sangat dinamis. Dalam kehidupannya manusia secara bebas boleh memilih segala sesuatu yang akan dilakukannya, sesuai dengan minatnya terhadap aktifitas tersebut.

Minat dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (2002), berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan. Minat seseorang dapat timbul akibat adanya daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari masing – masing. Minat yang besar bagi seseorang terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diinginkan itu (Dalyono, 2001).

Secara etimologis minat berarti “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang sebab dengan minat ia akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Sedangkan pengertian minat secara istilah telah banyak dikemukakan oleh para ahli, di antaranya yang dikemukakan oleh Hilgard

yang dikutip oleh Slameto menyatakan "*Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity and content*".

Sardiman (2003) berpendapat bahwa minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan kebutuhannya sendiri.

Sedangkan menurut I. L. Pasaribu dan Simanjuntak mengartikan minat sebagai "suatu motif yang menyebabkan individu berhubungan secara aktif dengan sesuatu yang menariknya. Selanjutnya menurut Zakiah Daradjat, dkk. mengartikan minat adalah "kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang.

Minat tidak dibawa sejak lahir, minat merupakan hasil dari pengalaman belajar. Jenis pelajaran yang melahirkan minat itu akan menentukan seberapa lama minat bertahan dan kepuasan yang diperoleh dari minat.

Dalam hal ini, Lilawati (dalam Oloan, 2011) menyatakan bahwa jika individu menganggap suatu objek atau kegiatan tertentu bermanfaat dan memberikan kepuasan bagi dirinya, minatnya ini merupakan motif yang mengarahkan pada hubungan aktif dengan objek tersebut. Individu melakukan kegiatan tersebut dengan perasaan senang tanpa perasaan dari orang lain.

Minat adalah sebagai sebab, yaitu kekuatan pendorong yang memaksa seseorang menaruh perhatian pada orang situasi atau aktifitas tertentu dan bukan pada yang lain, atau minat sebagai akibat yaitu pengalaman efektif yang distimular oleh hadirnya seseorang atau sesuatu obyek, atau karena berpartisipasi dalam suatu aktifitas (Mahmud. 1982)

Minat dapat dikatakan sebagai dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan dan mencapai suatu target tertentu. Minat menjadikan seorang pembelajar sungguh-sungguh mengalami pembelajaran karena dorongan yang timbul dari hati secara terus-menerus dan semakin kuat sehingga ia sendiri memotivasi dirinya sendiri dan memampukan dirinya untuk melakukan sesuatu hal tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian minat menurut para ahli tersebut kemudian dapat kita tarik suatu kesimpulan bahwa minat adalah gejala psikologis yang menunjukkan adanya pengertian subyek terhadap obyek yang menjadi sasaran karena obyek tersebut menarik perhatian dan menimbulkan perasaan senang sehingga cenderung kepada obyek tersebut. Minat dapat dikatakan sebagai dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan dan mencapai suatu target tertentu

2.1.2. Proses Terjadinya Minat

Segala sesuatu yang muncul ke setiap permukaan di dunia ini pasti melalui suatu tahapan yang dinamai proses, apapun bentuknya apakah dia suatu benda bahkan apakah suatu sikap, perilaku dan sebuah keputusan yang muncul pada diri setiap manusia secara normal melalui berbagai tahapan dan pertimbangan. Begitupun, tinggi rendahnya minat seseorang terhadap suatu objek melalui berbagai proses, dimana proses-proses tersebut terdiri dari :

- a. Motif (alasan, dasar, pendorong).
- b. Perjuangan motif , sebelum mengambil keputusan, pada batin terdapat beberapa motif yang bersifat luhur dan rendah, dan disini harus dipilih.

- c. Keputusan, inilah yang sangat penting yang berisi pemilihan antara motif – motif yang ada dan meninggalkan kemungkinan yang lain, sebab tak mungkin seseorang mempunyai macam – macam keinginan pada waktu yang sama.
- d. Bertindak sesuai dengan keputusan yang diambil
- e. Keputusan yang datangnya dari hati merupakan perbuatan, kemampuan untuk memilih dan mengambil keputusan dengan ciri-ciri mempertahankan seluruh kepribadiannya, sifat irrasional, berlaku perseorangan dan pada suatu situasi, serta timbulnya dari lubuk hati.

2.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat.

Minat seseorang terhadap sesuatu objek terkadang seringkali bisa berubah dan perubahan minat pada diri seseorang biasanya dipengaruhi oleh situasi atau keadaan yang dianggap tidak menguntungkan baik secara materil dan juga tidak memberi kenyamanan secara psikologis.

Menurut Hurlock (2000) minat seseorang dipengaruhi oleh:

- a. Umur
- b. Jenis kelamin
- c. Pengalaman
- d. Status ekonomi
- e. Tanggungjawab
- f. Pengetahuan dan pendidikan

Selain itu, perubahan pada minat juga dipengaruhi oleh lingkungan, kelompok, dan peran yang ada dalam dirinya karena adanya perbedaan dalam kemampuan dan pengalaman. Status ekonomi membaik, orang cenderung memperluas minat mereka. Sebaliknya jika status ekonominya memburuk, maka orang akan mempersempit minatnya. Pendidikan seseorang juga akan mempengaruhi minat, hal ini disebabkan oleh rasa ingin tahu yang dimiliki tiap orang, sedangkan rasa ingin tahu seseorang itu dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, pengalaman, status sosial, tanggungjawab dan pendidikan

Selanjutnya Sujanto (1986) mengatakan bahwa minat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Pengetahuan, yaitu untuk mengetahui pada diri seseorang maka sangat diperlukan adanya pengetahuan atau informasi tentang kegiatan atau objek yang diminatnya.
- b. Pengamatan, adalah proses mengenal dunia luar dengan menggunakan indera.
- c. Tanggapan, yaitu gambaran pengamatan yang ditinggal dikesadaran sesudah mengamati.
- d. Persepsi, yaitu menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia.
- e. Sikap, adalah kesadaran diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak menyertai manusia dalam menanggapi objek.

Kemudian ada pendapat lain dari Mugiharjo (1989), berdasarkan garis besarnya ada 3 faktor yang mempengaruhi minat, yaitu:

- a. Faktor eksternal, seperti bakat, kondisi fisik atau kesehatan, inteligensi, bakat, jenis kelamin dan sebagainya
- b. Faktor eksternal yaitu, merupakan kesadaran manusia dan lingkungannya yang ada di sekitarnya.
- c. Faktor objeknya yaitu apabila suatu objek dapat memberikan rangsangan yang positif dan dapat menimbulkan keinginan dan kesenangan bagi seseorang maka akan dapat membangkitkan minat terhadap objek tertentu.

Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi minat menurut Sinambela (1993) yaitu :

- a. Faktor internal, seperti bakat, kondisi fisik atau kesehatan, inteligensi, usia, jenis kelamin dan kebutuhan psikologis individu
- b. Faktor eksternal, seperti rangsangan atau stimulus, status sosial ekonomi, pengaruh teman sebaya, orang tua maupun guru sebagai pendidik.

Di samping hal-hal yang telah di uraikan di atas, Crow & Crow (1986) mengemukakan 3 faktor utama yang mempengaruhi minat seseorang, yaitu :

- a. Dorongan-dorongan dari dalam (*the factor of inner urges*) yang mengarah pada kebutuhan – kebutuhan yang muncul dari dalam diri individu
- b. Motif sosial (*the factor of social motive*) yang mengarah pada penyesuaian diri dengan lingkungan sosial.
- c. Faktor-faktor emosional (*emotional factors*) yang berhubungan dengan perasaan dan emosi.

Pendapat lain dari Hurlock (1989) ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat yaitu:

- a. Faktor eksternal, seperti bakat, kondisi fisik atau kesehatan, inteligensi, bakat, jenis kelamin dan sebagainya
- b. Faktor eksternal yaitu, merupakan kesadaran manusia dan lingkungannya yang ada di sekitarnya.
- c. Faktor objeknya yaitu apabila suatu objek dapat memberikan rangsangan yang positif dan dapat menimbulkan keinginan dan kesenangan bagi seseorang maka akan dapat membangkitkan minat terhadap objek tertentu.

Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi minat menurut Sinambela (1993) yaitu :

- a. Faktor internal, seperti bakat, kondisi fisik atau kesehatan, inteligensi, usia, jenis kelamin dan kebutuhan psikologis individu
- b. Faktor eksternal, seperti rangsangan atau stimulus, status sosial ekonomi, pengaruh teman sebaya, orang tua maupun guru sebagai pendidik.

Di samping hal-hal yang telah di uraikan di atas, Crow & Crow (1986) mengemukakan 3 faktor utama yang mempengaruhi minat seseorang, yaitu :

- a. Dorongan-dorongan dari dalam (*the factor of inner urges*) yang mengarah pada kebutuhan – kebutuhan yang muncul dari dalam diri individu
- b. Motif sosial (*the factor of social motive*) yang mengarah pada penyesuaian diri dengan lingkungan sosial.
- c. Faktor-faktor emosional (*emotional factors*) yang berhubungan dengan perasaan dan emosi.

Pendapat lain dari Hurlock (1989) ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat yaitu:

- a. Minat mempengaruhi bentuk dan intensitas cita-cita, misalnya seorang anak perempuan yang menaruh minat pada masalah kesehatan atau fungsi tubuh manusia, akan bercita-cita menjadi perawat atau dokter.
- b. Minat memang berfungsi sebagai tenaga pendorong yang kuat
- c. Prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas minat seseorang. Anak yang berminat pada matematika, maka anak tersebut akan berusaha keras untuk memperoleh nilai baik dalam mata pelajaran itu, sedangkan anak yang kurang berminat cenderung kurang berhasil di bidang ini.
- d. Minat yang terbentuk dalam masa kanak-kanak seringkali menjadi minat seumur hidup karena minat menimbulkan kepuasan. Seseorang cenderung mengulangi kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan minatnya dan dengan demikian menjadi suatu kebiasaan yang dapat menetap sepanjang hidupnya.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa minat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengetahuan, reaksi terhadap stimulus, persepsi terhadap stimulus dan sikap terhadap stimulus yang sedang dihadapi berupa perasaan sadar dalam menanggapi objek dan minat itu sendiri biasanya kehadirannya melalui sebuah proses dalam diri seseorang dan proses tersebut berlangsung secara alamiah dan tidak serta merta dapat dipaksakan dalam diri individu, yang terpenting ketika muncul rasa nyaman, menyenangkan serta membahagiakan akan sesuatu, biasanya seiring dengan kehadiran minat pada individu, akan sesuatu objek.

2.1.4. Aspek-aspek Minat

Menurut Hurlock (1978:116) aspek-aspek minat adalah sebagai berikut:

a. Aspek kognitif

Didasarkan pada konsep yang dikembangkan siswa mengenai bidang yang berkaitan dengan minat.

b. Aspek afektif

Bobot emosional konsep yang membangun aspek kognitif minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan oleh minat.

Minat adalah sebuah aspek psikologis yang dipengaruhi oleh pengalaman afektif yang berasal dari minat itu sendiri. Aspek-aspek minat dijelaskan oleh Pintrich dan Schunk (1996:304) sebagai berikut:

a. Sikap umum terhadap aktivitas (*general attitude toward the activity*), yaitu perasaan suka tidak suka, setuju tidak setuju dengan aktivitas, umumnya terhadap sikap positif atau menyukai aktivitas.

b. Kesadaran spesifik untuk menyukai aktivitas (*specivic conciused for or living the activity*), yaitu memutuskan untuk menyukai suatu aktivitas atau objek.

c. Merasa senang dengan aktivitas (*enjoyment of the activity*), yaitu individu merasa senang dengan segala hal yang berhubungan dengan aktivitas yang diminatinya.

d. Aktivitas tersebut mempunyai arti atau penting bagi individu (*personal impotence or significance of the activity to the individual*).

e. Adanya minat intrinsik dalam isi aktivitas (*intrinsic interes in the content of the activity*), yaitu emosi yang menyenangkan yang berpusat pada aktivitas itu sendiri.

f. Berpartisipasi dalam aktivitas (*reported choice of or participant in the activity*) yaitu individu memilih atau berpartisipasi dalam aktivitas.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek minat menimbulkan daya ketertarikan dibentuk oleh dua aspek yaitu kognitif dan afektif berupa sikap, kesadaran individual, perasaan senang, arah kepentingan individu, adanya ketertarikan yang muncul dari dalam diri, dan berpartisipasi terhadap apa yang diminati.

2.1.5. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Sebenarnya banyak hal dan persoalan yang bisa diangkat dari pengalaman seorang guru atau pendidik lainnya ketika ia berhadapan dengan murid-muridnya di depan kelas. Berbagai cara dan solusi sudah terlalu banyak dibahas oleh para pakar dalam berbagai seminar, laporan penelitian, artikel media massa dan sebagainya, akan tetapi hal itu belum cukup untuk menjadi acuan bagi guru untuk mencari penyelesaian dari berbagai persoalan yang berkaitan dengan pendidikan. Misalnya, guru tidak terlalu memahami dan mengaplikasikannya dalam pembelajaran sehari-hari, terutama karena berbagai kendala, antara lain guru tidak terlalu memahami teori-teori yang dijadikan landasan atau alat analisis penelitian tersebut. Sebenarnya apa yang dibutuhkan guru adalah penelitian pendidikan yang membatasi kegunaannya kepada kebutuhan sehari-hari agar dapat dimanfaatkan guru yang ingin memperbaiki kinerjanya.

Untuk memenuhi tuntutan kebutuhan tersebut, guru dapat menggunakan penelitian kelas. Pengertian penelitian tindakan kelas, untuk mengidentifikasi penelitian kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian

dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan, Hopkins dalam Rochiaty, 2009. Penelitian emansipatoris tindakan ini, yang pemakaiannya atau penamaannya berbeda-beda, seperti penelitian kelas (*classroom research*) karena penelitian itu di tuju untuk perubahan perbaikan di dalam kelas (Hopkins, 1993 dalam Rochiaty 2009). Namun Hopkins kemudian memakai istilah *classroom research in action* atau *class room action research* pada saat penelitian itu memasuki memasuki tahap-tahap kegiatan yang harus dilakukan, dengan alasan bahwa istilah penelitian kelas mengingatkan kepada penelitian yang dilakukan oleh para peneliti pendidikan (*educational researchers*) dengan menjadikan guru dan siswa menjadi objek penelitian yang berada diluar orbit kehidupan mereka (Hopkins, 1993 dalam Rochiaty 2009). Istilah *educational action research* juga biasa dipakai untuk jenis penelitian tindakan yang dilakukan untuk menghadapi berbagai masalah dan isu pendidikan. Dalam perkuliahan sehari-hari, istilah yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (disingkat PTK) atau *classroom action research*.

Pengertian penelitian tindakan kelas, untuk mengidentifikasi penelitian kelas, adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan (Hopkins, 1933:44 dalam Rochiaty 2009).

Rapoport, (1970 dalam Rochiati 2009) mengartikan penelitian tindakan kelas untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerjasama dalam kerangka etika yang disepakati bersama.

Kemmis (1983) menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari : a). Kegiatan praktek social atau pendidikan mereka. b). Pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan ini dan c). Situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan ppraktek ini.

Ebbut (1985 dalam Hopkins 1993 dalam Rochiati 2009) mengemukakan penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan tersebut.

Penelitian kelas oleh guru dapat merupakan kegiatan reflektif dalam berfikir dan bertindak dari guru. Dewey (1993) mengartikan dalam berfikir reflektif dalam pengalaman pendidikan sebagai selalu aktif, ulet dan selalu mempertimbangkan segala bentuk pengetahuan yang akan diajarkan berdasarkan keyakinan adanya alasan-alasan yang mendukung dan memikirkan kesimpulan dan akibatnya-akibatnya ke mana pengetahuan itu akan membawa peserta didik. Sebagai contoh, dalam pendidikan IPS tanpa berpikir reflektif seorang guru

cenderung mengajar dengan hanya menyampaikan pengetahuan hafalan saja berupa sejumlah informasi tentang tahun-tahun dan peristiwa, dengan kemungkinan besar tidak relevan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Sedangkan tindakan reflektif guru dalam praktek sehari-harinya yang harus banyak melakukan pengambilan kesimpulan yang benar itu ia perlu bereksperimen dan melakukan tes. Logika pertumbuhan menyuruhnya ia memikirkan saran-saran perbaikan, mengujinya melalui pengamatan objek dan peristiwa, mengambil kesimpulan, menco itu atau menyambut perbaikan atau menolaknya sama sekali.

Sedangkan Elliot (1991), melihat penelitian tindakan sebagai kajian dari sebuah situasi sosial dengan kemungkinan tindakan untuk memperbaiki kualitas situasi sosial yang dihadapi oleh guru itu sendiri.

Secara ringkas, penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.

2.1.6. Bentuk-Bentuk Penelitian Tindakan Kelas

Ada beberapa bentuk penelitian tindakan kelas. Oja dan Smulyan (1989) dalam Sudarsono (1997) membedakan adanya empat bentuk penelitian tindakan kelas, yaitu :

a. Guru sebagai peneliti.

- b. Penelitian Tindakan Kolaboratif
- c. Simultan Terintegratif
- d. Administrasi Sosial Eksperimental

Pada bentuk yang pertama merupakan bentuk Penelitian Tindakan Kelas yang memandang guru sebagai peneliti memiliki ciri penting yaitu sangat berperannya guru itu sendiri dalam proses penelitian tindakan kelas.

Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian ialah meningkatkan praktek pembelajaran di kelas di mana guru terlibat secara penuh dalam proses perencanaan, aksi (tindakan) dan refleksi. Dalam bentuk penelitian ini, guru mencari problema sendiri untuk dipecahkan melalui penelitian tindakan kelas. Jika melibatkan orang lain perannya tidak dominan. Sebaliknya keterlibatan pihak lain dari luar hanya bersifat konsultatif dalam mempertajam atau mencari problema pembelajaran di kelas. Guru sebagai peneliti, peran pihak luar (orang lain) sangat kecil dalam proses penelitian.

Pada bentuk penelitian kedua, Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif, melibatkan beberapa pihak baik guru, kepala sekolah maupun dosen secara serentak dengan tujuan untuk meningkatkan praktek pembelajaran, menyumbang pada perkembangan teori dan karier guru. Model penelitian kolaboratif ini dirancang dan dilaksanakan oleh satu tim yang terdiri dari guru, dosen dan kepala sekolah.

Hubungan antara ketiga pihak tersebut bersifat kemitraan yang dapat secara bersama-sama memikirkan persoalan-persoalan yang dihadapi untuk diteliti melalui penelitian kolaboratif Pada bentuk ketiga, Simultan Terintegratif,

tujuan utama penelitian adalah untuk dua hal sekaligus yaitu memecahkan persoalan praktis dalam pembelajaran praktis, dan untuk menghasilkan pengetahuan yang ilmiah dalam bidang pembelajaran di kelas. Dalam penelitian ini guru dilibatkan pada proses penelitian kelasnya, terutama aspek aksi dan refleksi terhadap praktek-praktek pembelajaran di kelas. Meskipun demikian persoalan-persoalan pembelajaran yang diteliti datang dan diidentifikasi oleh peneliti dari luar. Pengambil posisi innovator adalah peneliti dari luar.

Pada penelitian tindakan kelas keempat, Administrasi Sosial Eksperimental, lebih menekankan dampak kebijakan dan praktek. Dalam pelaksanaannya guru tidak dilibatkan baik dalam perencanaan, aksi maupun refleksi terhadap praktek pembelajarannya. Guru tidak banyak memberikan masukan pada proses penelitian ini. Tanggung jawab penelitian sepenuhnya ada pada pihak luar. Dalam bentuk ini peneliti bekerja atas dasar hipotesis tertentu, kemudian bentuk tes dalam sebuah eksperimen.

2.2. Pengetahuan PTK

2.2.1. Pengertian

Penelitian merupakan cara-cara ilmiah untuk memahami dan memecahkan masalah sehingga di dapatkan kebenaran yang sifatnya kebenaran ilmiah. Ada kebenaran lain yang sering tidak terjangkau oleh kemampuan berfikir ilmiah, seperti kebenaran filsafat dan kebenaran agama. Kebenaran ilmiah bukanlah kebenaran yang sifatnya hakiki, tetapi kebenaran yang sifatnya terbatas pada kemampuan indra dan daya pikir rasional manusia. Oleh karena itu, kebenaran

ilmiah sifatnya relatif tidak tetap. Artinya temuan yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, bukan berarti menjadi satu kebenaran yang abadi. Hanya saja dari hasil temuan terdahulu, para peneliti kemudian dapat melakukan uji ulang atas persoalan yang sama.

Pada dasarnya luas sempitnya suatu persoalan tergantung pada kemampuan peneliti dalam melakukan kajian teori-teori yang ada. Fenomena yang ditangkap oleh peneliti juga tergantung pada luasnya wawasan yang dimiliki oleh seorang peneliti. Semakin luas wawasan yang dimiliki oleh seseorang, maka akan semakin kompleks pula fenomena yang dapat ditangkapnya. Sebaliknya semakin sempit wawasan yang dimiliki peneliti, maka akan semakin sederhana persoalan atau masalah penelitian yang dapat ditangkapnya.

Ukuran mengenai dapat atau tidaknya suatu wacana menjadi masalah dalam penelitian, tidak dapat dilihat dari sisi subjektif. Kriteria ilmiahlah yang menjadi rujukan dapat atau tidaknya suatu masalah menjadi tema penelitian. Artinya bahwa suatu tema diterima atau dijadikan penelitian tidak dapat diterima hanya karena peneliti menginginkan tema itu untuk diangkat jadi masalah penelitiannya.

Penelitian ilmiah didasarkan pada tiga asumsi ilmu pengetahuan, yaitu : (1). Klasifikasi, (2). Tidak berubah dalam jangka waktu tertentu, (3). Determinisme (Idrus, 2002).

Menurut Notoatmodjo S (2003), pengetahuan adalah hasil dari tahu, tidak berubah dalam jangka waktu tertentu, ini terjadi setelah seseorang penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan melalui pancaindera

manusia, adalah indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan manusia sebagian besar diperoleh melalui mata dan telinga yaitu melalui proses melihat atau mendengarkan dan juga melalui proses pengalaman dan proses belajar dalam pendidikan formal dan non formal.

Pengetahuan berarti segala sesuatu yang diketahui. Kepandaian yang berkenaan dengan sesuatu hal (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001). Pengetahuan pada manusia mempunyai tujuan untuk menjawab masalah kehidupan manusia. Pengetahuan diibaratkan sebagai suatu alat yang dipakai manusia dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi (Notoatmodjo, 2003).

Berdasarkan pengertian di atas, pengetahuan merupakan hasil dari tahu seseorang terhadap objek tertentu melalui pancaindera yang dipakai untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi dan merupakan kepandaian

2.2.2. Tingkatan Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo S. (2003), pengetahuan tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu :

a. Tahu (*Know*).

Tahu diartikan sebagai mengingat sesuatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Tahu merupakan tingkatan yang paling rendah.

b. Memahami (*Comprehension*).

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar terkait objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

c. Aplikasi (*Application*).

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum – hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain

d. Analisis (*Analisis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen – komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

e. Sintesis (*Synthesis*).

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakna atau menghubungkan bagian – bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain seintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi – formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*).

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian – penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan

Pengetahuan merupakan domain kognitif yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari pengetahuan dan kesadaran bersifat lebih langgeng.

2.2.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

a. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, maka jelas dapat kita kerucutkan sebuah visi pendidikan yaitu mencerdaskan manusia dan sekaligus memanusiawikan manusia. Sebab salah satu hal yang membedakan manusia dengan makhluk lain adalah, Culture (kebudayaan). Pendidikan merupakan salah satu upaya menjadikan manusia sebagai makhluk yang berkarakter yakni , memiliki moralitas yang baik, memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan hidup serta secara umum berkebudayaan sebagaimana layaknya manusia pada umumnya sesuai harkat dan martabatnya. Tanpa adanya itu semua maka bisa jadi kita hanya sekedar layak disebut manusia, tetapi sesungguhnya jiwa manusia kita belum terpenuhi apabila seseorang belum memiliki karakter yang jelas.

b. Informasi.

Seseorang yang mempunyai sumber info lebih banyak dan mempunyai pengetahuan yang luas.

c. Budaya.

Tingkah laku manusia atau kelompok manusia dalam memenuhi kebutuhannya yang meliputi sikap dan kepercayaan.

d. Pengalaman.

Sesuatu yang pernah dialami seseorang akan menambah tentang sesuatu yang bersifat formal (Soekanto, 2002).

2.3. Motivasi PTK

Peranan manusia dalam mencapai tujuan tersebut sangat penting dalam pencapaian tujuan organisasi. Untuk menggerakkan manusia agar sesuai dengan yang dikehendaki organisasi, maka haruslah dipahami motivasi manusia bekerja pada suatu organisasi, karena motivasi inilah yang menentukan perilaku orang-orang untuk bekerja atau dengan kata lain perilaku

2.3.1. Pengertian Motivasi

Dewasa ini semakin disadari bahwa kehidupan berkarya seseorang dikaitkan tidak lagi semata-mata pada peningkatan taraf hidupnya, yang berarti pemuasan kebutuhan yang bersifat kebendaan melainkan juga peningkatan taraf hidup. Pandangan demikianlah yang kiranya mendorong para ilmuwan untuk senantiasa mengembangkan teori motivasi .

Beberapa teori yang dikenal secara luas mengenai motivasi diungkapkan oleh Sondang , 2004) , yaitu :

- a. Teori kebutuhan, sebagai hirarkhi dengan Abraham h. Maslow sebagai teoritis utamanya yang mengemukakan pendapat bahwa terdapat lima tingkatan kebutuhan manusia yakni :
 - 1). Kebutuhan fisiologis
 - 2). Kebutuhan akan kebenaran
 - 3). Kebutuhan sosial
 - 4). Kebutuhan esteem
 - 5). Kebutuhan akan aktualisasi diri

- b. Teori Motivasi-higiene yang dikembangkan oleh Frederick Herzberg yang intinya terletak pada pemahaman dua sumber motivasi, yaitu yang bersumber dari dalam diri individu yang bersangkutan yang mendatangkan kepuasan baginya dan yang bersumber dari organisasi yang berperan sebagai “katup pengaman” agar seseorang mentaati berbagai ketentuan yang berlaku dalam organisasi/unit kerja. Dalam teori ini yang diharapkan adalah dominasi kesadaran yang maksimal bagi para individu dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, sebab diyakini orang-orang yang berada di dalam komunitas ini merupakan orang-orang dewasa yang sudah terdidik dan terseleksi dengan baik sehingga bisa masuk ke dalamnya.
- c. Teori “Tiga Kebutuhan” yang dikenal dengan istilah kebutuhan keberhasilan (need for achievement), kebutuhan akan kekuasaan atau pengaruh, (need for power) dan kebutuhan afiliasi (need for affiliation).
- d. Teori penguatan yang mengajarkan bahwa jika tindakan seorang atasan oleh bawahannya dipandang mendorong perilaku positif, bawahan yang bersangkutan akan cenderung mengulangi tindakan tersebut dan sebaliknya, jika tindakan seorang atasan memberi petunjuk agar bawahan yang bersangkutan tidak mengulangi tindakan tertentu, para bawahan akan cenderung untuk mengelakkannya
- e. Teori Harapan, yang intinya terletak pada ajaran yang berkata bahwa kuatnya kecenderungan seseorang bertindak dengan cara tertentu sangat tergantung pada kekuatan harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti oleh suatu hasil tertentu dan pada daya tarik dari hasil itu bagi orang yang bersangkutan.

Teori ini mengandung tiga variabel, yaitu daya tarik, hubungan antara prestasi kerja dengan imbalan serta kaitan antara usaha dan prestasi kerja.

Selain motif, dalam psikologi dikenal pula istilah motivasi. Giddens dalam Alex, (2003), nengartikan motif sebagai impuls atau dorongan yang memberi energi pada tindakan manusia sepanjang lintasan kognitif/perilaku ke arah pemuasan kebutuhan. Menurut Giddens, motif tak harus di persepsikan secara sadar. Ia lebih merupakan suatu "keadaan perasaan".

Harold Koontz (dalam Alex, 2003), mengemukakan bahwa motif "*is an inner state that energizes, activates, or moves (hence motivation), and that directs or channels behavior towards goals*" (adalah suatu keadaan dari dalam yang memberi kekuatan, yang menggiatkan, atau yang menggerakkan, sehingga disebut "penggerak" atau "motivasi" dan yang mengarahkan atau menyalurkan perilaku ke arah tujuan-tujuan).

Menurut Guralnik dalam Alex (2003), *Motive : an inner drive, impuls, etc., that cause one to act*" (Motife : suatu gerak hati dan sebagainya yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu). Selain itu ada juga pendapat Woodworth dalam Alex (2003), motif sebagai suatu set yang dapat atau mudah menyebabkan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu (berbuat sesuatu) dan nuntut mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dalam suatu motif umumnya terdapat dua unsur pokok, yaitu unsur dorongan atau kebutuhan dan unsur tujuan (Handoko, 1992). Proses interaksi timbal balik antara kedua unsur ini terjadi di dalam diri manusia. Misalnya, keadaan cuaca, kondisi lingkungan dan sebagainya. Oleh karena itu bisa saja terjadi perubahan motivasi dalam

waktu yang relatif singkat jika ternyata motivasi yang pertama mendapat hambatan atau tidak mungkin terpenuhi.

Sebenarnya motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Karena itu, bisa juga dikatakan bahwa motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan.

Disisi lain Vroom (dalam Alex, 2003), mengembangkan teori motivasi berdasarkan jenis-jenis pilihan yang dibuat untuk mencapai suatu tujuan, alih-alih berdasarkan kebutuhan internal. Teori harapan (*expectancy theory*) memiliki tiga asumsi pokok Pace & Faules (dalam Alex, 2003), yaitu:

- a. Setiap individu percaya bahwa ia berperilaku dengan cara tertentu, ia akan memperoleh hasil tertentu, ini disebut sebuah harapan hasil (*outcome expectancy*).
- b. Setiap hasil mempunyai nilai atau daya tarik bagi orang tertentu. Ini disebut valensi (*valence*).
- c. Setiap hasil berkaitan dengan suatu persepsi mengenai seberapa sulit mencapai hasil tersebut. Hal ini disebut harapan usaha (*effort expectancy*).

Motivasi menurut Pace & Faules dijelaskan dengan mengkombinasikan ketiga prinsip ini. Orang akan termotivasi bila ia percaya bahwa : 1. Perilaku tertentu akan menghasilkan hasil tertentu. 2. Hasil tersebut mempunyai nilai positif

baginya, dan 3. Hasil tersebut dapat dicapai dengan usaha yang dilakukan seseorang

Motivasi berasal dari kata latin yaitu *Movere* yang berarti dorongan atau mengerakan. Motivasi (*motivation*) dalam manajemen hanya ditujukan kepada sumber daya manusia pada umumnya dan bawahan pada khususnya. Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mengarahkan daya dan potensi bawahan, agar mau bekerjasama secara produktif dan berhasil mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Di bawah ini merupakan pengertian dari motivasi yang diungkapkan oleh para ahli sebagai berikut. Veithzal Rivai (2005;455), mengatakan bahwa pengertian motivasi kerja adalah sebagai berikut : “Motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai dengan tujuan individu”. Merihot (2003;321), mengatakan bahwa pengertian motivasi adalah sebagai berikut : “Faktor-faktor yang mengarahkan dan mendorong perilaku atau keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk usaha yang keras”.

Mathis (2001:89), mengatakan bahwa pengertian motivasi kerja adalah sebagai berikut : ”Motivasi merupakan hasrat di dalam seseorang yang menyebabkan orang tersebut melakukan tindakan”.

Ketiga pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi kerja karyawan adalah dorongan individu untuk melakukan tindakan karena mereka ingin melakukannya dalam mencapai tujuan yang mereka inginkan. Pencapaian tujuan tersebut dapat berupa uang, keselamatan, penghargaan, dan lain-lain.

Dengan demikian, kekayaan, rasa aman (keselamatan), status, dan segala macam tujuan lain hanya merupakan hiasan semata-mata untuk mencapai tujuan akhir setiap orang, yaitu menjadi dirinya sendiri. merupakan cerminan yang paling sederhana dari motivasi

2.3.2. Jenis-jenis Motivasi

Suwatno (2001;146), mengatakan bahwa jenis-jenis motivasi adalah sebagai berikut ;

a. Motivasi Positif

Motivasi positif yaitu motivasi yang diberikan manajer untuk memotivasi atau merangsang karyawan bawahan dengan memberikan hadiah kepada yang berprestasi, sehingga meningkatkan semangat untuk bekerja.

b. Motivasi Negatif

Motivasi negatif yaitu motivasi yang diberikan manajer kepada karyawan bawahan agar mau bekerja dengan sungguh-sungguh dengan memberikan hukuman. Hal ini dalam jangka waktu pendek akan meningkatkan semangat kerja karena karyawan takut mendapat hukuman. Namun dalam jangka waktu panjang hal tersebut akan menimbulkan dampak kurang baik.

Penggunaan kedua jenis motivasi tersebut harus tepat dan seimbang supaya dapat meningkatkan semangat kerja karyawan. Yang jadi masalah ialah kapan motivasi positif dan motivasi negatif dapat efektif merangsang gairah kerja karyawan. Motivasi positif efektif untuk jangka panjang sedangkan motivasi negatif efektif untuk jangka pendek . Akan tetapi, manajer harus konsisten dan adil dalam menerapkannya.

2.3.3. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Motivasi

Veithzal Rivai (2005:456), mengatakan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi motivasi adalah sebagai berikut :

- a. Rasa aman dalam bekerja.
- b. Mendapatkan gaji yang adil dan kompetitif.
- c. Lingkungan kerja yang menyenangkan.
- d. Penghargaan atas prestasi kerja dan perlakuan yang adil dari manajemen

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek motivasi adalah, rasa aman dalam bekerja, mendapatkan gaji yang stabil dan kompetitif, lingkungan kerja yang menyenangkan, penghargaan atas prestasi kerja dan perlakuan yang adil dari management.

2.4. Hubungan Pengetahuan PTK dengan Minat melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian Tindakan Kelas atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan *classroom action research* sejak lama berkembang di negara-negara maju seperti Inggris, Australia dan Amerika. Ahli-ahli pendidikan di negara tersebut menaruh perhatian yang cukup besar terhadap PTK. Mengapa demikian? Karena jenis penelitian ini mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme dalam proses belajar mengajar di kelas dengan melihat indikator keberhasilan proses pembelajaran. Dalam hal ini McNift (1992:1) seperti dikutip Suyanto (1997:2) memandang PTK sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri dan hasilnya dapat

dimanfaatkan sebagai alat untuk mengembangkan kurikulum, sekolah, dan pengembangan dalam proses belajar mengajar dll.

Dalam PTK guru dapat meneliti sendiri terhadap praktek pembelajaran yang dilakukan di kelas. Dengan PTK, guru dapat melakukan penelitian terhadap siswa dari berbagai aspek selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui penelitian tindakan kelas ini guru dapat melakukan penelitian terhadap proses atau hasil yang diperoleh secara reflektif di kelas, sehingga hasil penelitian dapat dipakai untuk memperbaiki praktek pembelajarannya.

Penelitian Tindakan Kelas juga dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktek pendidikan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan setelah seseorang melakukan penelitian terhadap kegiatannya sendiri, di kelasnya sendiri, dengan melibatkan siswanya sendiri, melalui suatu tindakan yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi, guru tersebut akan memperoleh umpan balik yang sistematis mengenai apa yang selama ini selalu dilakukan dalam kegiatan pembelajarannya. Dengan demikian **guru** dapat membuktikan apakah suatu teori pembelajaran dapat diterapkan dengan baik di kelas yang dimilikinya. Jika sekiranya ada teori yang tidak cocok dengan kondisi kelasnya, melalui PTK guru dapat mengadaptasi teori yang ada untuk kepentingan proses atau produk pembelajaran yang lebih efektif.

Dari uraian di atas dapat didefinisikan pengertian PTK secara lebih tegas. Secara singkat PTK didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional.

Sebagai contoh jika guru merasa bahwa minat siswa terhadap mata pelajaran sejarah rendah, keadaan ini sangat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran, maka guru dapat melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan minat belajar sejarah siswa.

Dalam penelitian tindakan kelasnya guru dapat mencoba tindakan-tindakan tertentu misalnya memanfaatkan media gambar, radio, televisi, menggunakan metode-metode inovatif yang mampu membangkitkan minat belajar. Dengan tindakan-tindakan tersebut guru akan memperoleh umpan balik yang lebih berarti dan dapat digunakan untuk meningkatkan kinerjanya.

Sebagaimana yang tertera dalam tujuan penelitian tindakan kelas terkait erat dengan keinginan seseorang untuk meningkatkan dan atau memperbaiki praktek pembelajaran di kelas. Penelitian ini seharusnya dilakukan oleh para guru, karena para guru adalah orang yang secara langsung berhadapan dengan permasalahan-permasalahan yang ada di kelasnya. Penelitian tindakan kelas merupakan cara strategis bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Hal ini didukung oleh pernyataan Mc.Niff (1992) dalam Suyanto (1997: 5) yang menegaskan bahwa dasar utama bagi dilaksanakannya penelitian tindakan kelas adalah perbaikan. Perbaikan di sini terkait dan memiliki konteks dengan proses pembelajaran.

Terkait dengan penelitian tindakan kelas sebagai sarana strategis layanan pendidikan bagi dalam konteks pembelajaran guru muncul pertanyaan bagaimana tujuan penelitian dapat dicapai? Tujuan penelitian tindakan kelas dapat dicapai dengan melakukan berbagai tindakan alternatif dalam memecahkan berbagai

persoalan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu fokus penelitian tindakan kelas adalah terletak pada tindakan-tindakan alternatif yang direncanakan oleh guru, kemudian dicobakan, dievaluasi apakah tindakan-tindakan alternatif yang dilakukan dapat digunakan untuk memecahkan persoalan pembelajaran yang sedang dihadapi guru.

Selain tujuan utama dari penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan dan atau memperbaiki proses pembelajaran di kelas, ada tujuan penyerta yang dapat dicapai sekaligus berupa terjadinya proses latihan dalam jabatan selama proses penelitian tindakan kelas berlangsung. Hal ini terjadi karena tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah perbaikan dan peningkatan layanan dalam proses pembelajaran dan pengetahuan guru tentang bagaimana keinginan untuk melakukan PTK.

Dengan strategi ini guru akan lebih banyak berlatih mengaplikasikan berbagai tindakan alternatif sebagai upaya untuk meningkatkan layanan pembelajaran. Dari perolehan pengetahuan umum dalam bidang pendidikan yang dapat digeneralisasikan (Suyanto,1997:8). Dengan dimilikinya pengetahuan, dimana didalamnya terkandung kemampuan mengingat sesuatu materi (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi, maka diharapkan para guru mampu untuk melakukan penelitian tindakan kelas. Pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru, akan mendorong guru untuk menerapkan dan membuktikan pengetahuan yang selama ini dimiliki dalam sebuah penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat, terdapat hubungan antara pengetahuan PTK dengan minat melakukan PTK yaitu bahwa guru yang memiliki

pengetahuan yang tinggi akan memiliki minat yang tinggi juga untuk melakukan PTK pada siswa

2.5. Hubungan Motivasi Meneliti dengan Minat Melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Pada dasarnya guru juga adalah seorang manusia biasa, sama dengan orang-orang lainnya, ingin agar kebutuhan sandang dan pangan buat keluarganya bisa terpenuhi secara sempurna, ingin makan enak, rekreasi dan bisa menyekolahkan anak hingga ke perguruan tinggi, singkatnya ingin hidup lebih baik. Terlebih lagi situasi kehidupan saat ini begitu tingginya tuntutan hidup, sehingga penghasilan yang diperoleh setiap bulannya bisa hampir tidak mencukupi untuk memenuhi tuntutan hidup secara layak, akhirnya membuat orang harus berfikir dan memeras otak untuk mencari penghasilan tambahan di luar pekerjaan utamanya sehingga tidak jarang seseorang tidak menghiraukan lagi arti penting membangun sebuah self esteem yang sudah terlanjur melekat dalam diri.

Apalagi akhir-akhir ini para guru diresahkan oleh tuntutan untuk dapat melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas. Tuntutan tersebut terkait dengan kebutuhan akreditasi sekolah, kenaikan pangkat, program BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dan sertifikasi sebagai pendidik. Tuntutan tersebut pada satu sisi mendorong para guru untuk berusaha melaksanakan penelitian di sekolahnya demi memenuhi tuntutan, namun tak sedikit guru-guru yang putus asa karena tidak dapat melaksanakan kegiatan tersebut. Pada hal kebutuhan tersebut menjadi

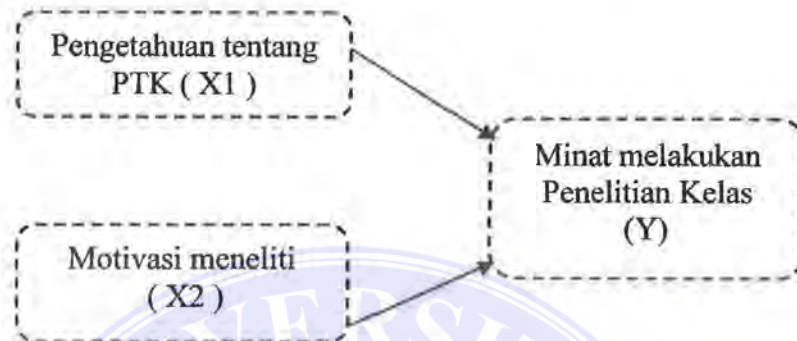
salah satu syarat penentu untuk dapat tidaknya seorang guru yang sudah berpangkat Pembina (IVA) naik ke jenjang yang lebih tinggi.

Sebuah fakta di lapangan, misalnya di SMA Negeri 3 Binjai dari 90 orang guru, tak satupun dari mereka yang sudah melaksanakan penelitian tindakan kelas sehingga dapat digunakan untuk syarat kenaikan pangkat mencapai golongan IV/b. Banyak diantaranya para guru-guru yang harus mentok hingga pensiun pada posisi statis pada golongan IV/a dan kondisi semacam ini selama ini sudah menjadi hal yang lumrah dikalangan guru-guru tidak hanya terjadi di SMA Negeri 3 Binjai, tetapi di hampir tiap sekolah di tanah air

Keresahan yang dialami oleh para guru pada satu sisi mendorong upaya positif para guru untuk mau belajar dan meneliti secara wajar demi mendapatkan kredit poin untuk dapat naik pangkat ke jenjang lebih tinggi, namun ada sebagian guru yang memilih jalan pintas dengan memesan karya ilmiah pada pihak-pihak tertentu. Dampaknya, citra guru tercoreng dengan munculnya PAK (Penilaian Angka Kredit) palsu. Kejadian yang mencoreng citra sebagian guru tersebut sebenarnya tidak perlu terjadi jika para penentu kebijakan baik swasta maupun negeri mau dengan sungguh-sungguh memperhatikan kebutuhan guru dalam mengembangkan kemampuan menulis karya ilmiah di antaranya Penelitian Tindakan Kelas. Bagi guru yang masih ada motivasi untuk dapat naik pangkat ke golongan lebih tinggi setelah IV/a atau menambah skor portofolio dalam sertifikasi guru dalam jabatan adalah adanya keinginan untuk menulis. Motivasi menjadi faktor penentu dari kelanjutan untuk mewujudkan keinginan itu

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat, terdapat hubungan antara motivasi meneliti dengan minat melakukan PTK yaitu bahwa guru yang memiliki motivasi diri yang tinggi akan memiliki minat untuk melakukan PTK pada siswa.

Gambar 1. Kerangka Penelitian



2.6. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah kesimpulan yang bersifat sementara, diterima atau ditolaknya suatu hipotesis tergantung dari hasil penelitian yang dilakukan. Berdasarkan Teori yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Ada hubungan positif antara pengetahuan tentang PTK dengan kemampuan minat melakukan penelitian di kalangan guru di kota Binjai dengan arti semakin tinggi pengetahuan tentang PTK maka semakin tinggi minat melakukan PTK guru di sekolah, dan sebaliknya semakin rendah Pengetahuan guru maka semakin rendah minat melakukan PTK guru di sekolah.
2. Ada hubungan positif antara motivasi meneliti guru-guru di kota Binjai. Dengan arti semakin baik motivasi meneliti guru semakin baiklah minat

melakukan PTK guru di sekolah, sebaliknya semakin buruk motivasi meneliti guru semakin buruklah PTK guru sekolah.

3. Ada hubungan positif antara pengetahuan tentang PTK dan meneliti dengan minat melakukan PTK. Dengan arti semakin tinggi tentang PTK dan motivasi meneliti maka semakin tinggi minat melakukan PTK guru sekolah, sebaliknya semakin rendah pengetahuan tentang PTK dan motivasi meneliti maka semakin rendahlah minat melakukan PTK guru disekolah.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi: desain penelitian; identifikasi variabel penelitian; definisi operasional variabel penelitian; populasi, sampel, teknik pengambilan sampel; metode pengumpulan data; validitas dan reliabilitas alat ukur, dan metode analisis data.

3.2. Identifikasi Variabel Penelitian

Untuk dapat menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu perlu diidentifikasi variabel-variabel utama yang digunakan dalam penelitian ini, variabel-variabel penelitian terdiri dari:

- a. Variabel bebas X1 : Pengetahuan tentang PTK
X2 : Motivasi Meneliti
- b. Variabel terikat Y : Minat melakukan penelitian tindakan kelas (PTK)

3.3. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam hal penelitian ini perlu kiranya diberikan mengenai definisi variabel penelitian. Hal ini dilakukan untuk menghindari timbulnya pengertian dan peninjauan yang terlalu luas terhadap istilah yang digunakan. Berdasarkan teori yang telah digunakan atau dipaparkan maka peneliti akan merumuskan definisi

operasional yang merupakan pengertian secara operasional mengenai variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Definisi operasional dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

a. Minat Melakukan Penelitian Tindakan Kelas

Minat melakukan Penelitian PTK adalah kekuatan pendorong yang memaksa seseorang menaruh perhatian pada orang situasi atau aktifitas tertentu dan bukan pada yang lain, atau minat sebagai akibat yaitu pengalaman efektif yang distimular oleh hadirnya seseorang atau sesuatu obyek, atau karena berpartisipasi dalam suatu aktifitas. Sedangkan penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.

b. Pengetahuan tentang PTK

Pengetahuan berarti segala sesuatu yang diketahui. Kepandaian yang berkenaan dengan sesuatu hal. Pengetahuan pada manusia mempunyai tujuan untuk menjawab masalah kehidupan manusia. Pengetahuan diibaratkan sebagai suatu alat yang dipakai manusia dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi..

c. Motivasi Meneliti

Motivasi adalah faktor-faktor yang mengarahkan dan mendorong perilaku atau keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk usaha yang keras.

3.4. Populasi, Sampel dan Teknik Pengumpulan Sampel

3.4.1. Populasi

Dalam suatu penelitian populasi sampel yang digunakan merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan. Menurut Hadi (1990) populasi adalah sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat sama. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang ada di SMA Negeri 3 kota Binjai yang berjumlah 90 orang

3.4.2. Sampel

Menurut Hadi (1990) sampel merupakan jumlah subjek yang merupakan bagian dari populasi yang mempunyai sifat yang sama dan sampel ini dikenai langsung dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Random Sampling*, dimana setiap guru yang diteliti memiliki kesempatan untuk menjadi sampel. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 90 orang. Menurut Arikunto (2002) bahwa apabila jumlah populasi diatas 100 orang maka sampel yang digunakan 10% - 15% dari jumlah populasi. Tapi karena jumlah polpulasi tidak melebihi 100 orang, maka sampel yang diteliti adalah semua jumlah polpulasi yaitu 90 orang.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode skala psikologi. Skala psikologi merupakan sebagian stimulus yang tertuju pada indikator perilaku guna memancing jawaban yang merupakan

refleksi dari keadaan diri subjek yang biasanya tidak disadari oleh subjek. Pernyataan yang diajukan memang dirancang untuk mengumpulkan sebanyak mungkin indikasi dari aspek kepribadian yang lebih abstrak.

Alasan peneliti menggunakan metode skala adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Hadi (1990), adalah sebagai berikut:

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

3.5.1. Skala minat melakukan penelitian tindakan kelas

Skala minat melakukan penelitian diambil dari Aspek-aspek minat yang dijelaskan oleh Pintrich dan Schunk (1996:304) antara lain Sikap umum terhadap aktivitas, Kesadaran spesifik untuk menyukai aktivitas, Merasa senang dengan aktivitas, Aktivitas tersebut mempunyai arti atau penting bagi individu, Adanya minat intrinsik dalam isi aktivitas, Berpartisipasi dalam aktivitas.

Item-item dalam skala ini disusun dalam bentuk pernyataan *favourable* dan *unfavourable* dalam format Likert, setiap item terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap pernyataan *favourable* adalah jawaban Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 4, jawaban Setuju (S) mendapat nilai 3, jawaban Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 1. Untuk

pernyataan yang bersifat *unfavourable* penilaian yang diberikan adalah jawaban Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 1, jawaban Setuju (S) mendapat nilai 2, jawaban Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 3, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 4. Penyusunan skala ini akan disusun sendiri oleh peneliti.

3.5.2. Skala motivasi meneliti

Skala motivasi meneliti disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan Veithzal Rivai (2005:456), yakni rasa aman dalam bekerja, mendapatkan gaji yang stabil dan kompetitif, lingkungan kerja yang menyenangkan, penghargaan atas prestasi kerja dan perlakuan yang adil dari management.

Dalam penelitian ini skala atau alat ukur yang digunakan adalah model Skala Likert dengan 4 pilihan alternatif jawaban, yaitu SS (Sangat Sesuai) bernilai 4, S (Sesuai) bernilai 3, TS (Tidak Sesuai) bernilai 2, dan STS (Sangat Tidak Sesuai) bernilai 1 untuk butir-butir favorable. Sedangkan untuk butir-butir unfavorable pilihan jawaban yakni SS (Sangat Sesuai) bernilai 1, S (Sesuai) bernilai 2, TS (Tidak Sesuai) bernilai 3, dan STS (Sangat Tidak Sesuai) bernilai 4.

3.5.3. Pengetahuan tentang penelitian

Pengetahuan tentang PTK diungkap dengan menggunakan 15 pertanyaan, dimana ke lima belas soal ini bersumber dari faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan meneliti yang dikemukakan Soekanto (2002), namun dalam penelitian ini hanya digunakan tiga faktor, yakni informasi, budaya, pengalaman. Soal-soal ini berbentuk pilihan berganda, dimana pilihan jawaban yang disediakan ada 4 (empat). Salah satu dari keempat jawaban tersebut adalah jawaban yang benar.

3.6. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

3.6.1. Validitas

Validitas berasal dari kata validity yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukur melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang lain (Azwar, 1992). Rumus yang digunakan dalam mencari validitas tersebut adalah menggunakan korelasi product moment dari Karl Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y^2)}{N} \right]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total
- $\sum xy$ = Jumlah hasil kali antar setiap butir dengan skor total.
- $\sum X$ = Jumlah skor keseluruhan subjek tiap item.
- $\sum Y$ = Jumlah skor keseluruhan item pada subjek.
- $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor X.
- $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor Y.
- N = Jumlah subjek.

Nilai korelasi yang di dapat dari teknik product moment di atas sebenarnya masih perlu dilakukan pengkoreksian karena kelebihan bobot, artinya indeks korelasi product moment tersebut masih kotor dan perlu dibersihkan. Alasannya adalah karena nilai-nilai butir menjadi komponen skor total. Rumus untuk mengatasi kelebihan bobot tersebut adalah part whole.

$$r_{bi} = \frac{r_{xy} - SD_y - SD_x}{\sqrt{SD_y + SD_x - 2r_{xy}SD_xSD_y}}$$

Keterangan:

- r_{bt} : Angka korelasi setelah dikoreksi
 r_{xy} : Angka korelasi sebelum dikoreksi
 SD_x : Standar deviasi skor total
 SD_y : Standar deviasi skor aitem

3.6.2. Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keterasalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 1997). Skala yang akan diestimasi reliabilitasnya dalam jumlah yang sama banyak.

$$\alpha = 2 \left[\frac{1 - S1^2 - S2^2}{Sx^2} \right]$$

- Keterangan :
 S1² dan S2² = Varians skor belahan 1 dan varians skor belahan 2
 Sx² = Varians skor skala

3.7. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu hubungan antara pengetahuan tentang PTK dan motivasi meneliti dengan minat melakukan penelitian atau PTK digunakan Analisis Regresi Berganda. Penggunaan analisis Regresi Berganda akan menunjukkan variabel yang dominan dalam mempengaruhi variabel terikat dan mengetahui sumbangan efektif dari masing-masing variabel.

Rumus Regresi Berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana:

- Y : Minat melakukan penelitian tindakan kelas
- X1 : Pengetahuan tentang penelitian
- X2 : Motivasi meneliti
- b₀ : besarnya nilai Y jika X₁ dan X₂ = 0
- b₁ : besarnya pengaruh X₁ terhadap Y dengan asumsi X₂ tetap
- b₂ : besarnya pengaruh X₂ terhadap Y dengan asumsi X₁ tetap

Sebelum data dianalisis dengan teknik analisis regresi, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu :

- a. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji Lineritas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan tentang PTK dan motivasi meneliti dengan minat meneliti. Hasil ini ditunjukkan dengan koefisien $F_{reg} = 12,933$ dimana $sig < 0,010$. Ini menandakan bahwa semakin tinggi pengetahuan tentang PTK dan semakin tinggi motivasi meneliti, maka semakin tinggi minat melakukan penelitian. Sebaliknya semakin rendah pengetahuan tentang PTK dan semakin rendah motivasi meneliti, maka semakin rendah minat melakukan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Total kontribusi kedua variabel bebas dalam penelitian ini adalah sebesar 22,9%. Masih terdapat 77,1% pengaruh dari variabel lain, diantaranya adalah kemampuan seseorang dalam memberikan reaksi terhadap stimulus, persepsi terhadap stimulus dan sikap terhadap stimulus yang sedang dihadapi berupa perasaan sadar dalam menanggapi objek.
- b. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan tentang PTK dengan minat meneliti. Hasil ini dapat dilihat dari koefisien hubungan $r_{xly} = 0,431$ dimana $sig < 0,010$. Artinya semakin tinggi pengetahuan tentang PTK, maka semakin tinggi minat meneliti. Sebaliknya semakin rendah pengetahuan tentang PTK, maka semakin rendah minat meneliti. Dengan

demikian maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. Kontribusi pengetahuan meneliti terhadap minat meneliti sebesar 18,5%.

- c. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi meneliti dengan minat meneliti, dimana diperoleh angka korelasi $r_{x2y} = 0,400$ dimana $\text{sig} < 0,010$. Artinya semakin tinggi motivasi meneliti, maka semakin tinggi minat meneliti. Sebaliknya semakin rendah motivasi meneliti, maka semakin rendah minat meneliti. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. Kontribusi motivasi meneliti terhadap minat meneliti sebesar 16%.
- d. Subjek penelitian ini dinyatakan memiliki pengetahuan tentang PTK yang cenderung tinggi, sebab nilai rata-rata empirik lebih besar daripada nilai rata-rata hipotetik, memiliki motivasi meneliti yang sangat tinggi, sebab nilai rata-rata empirik lebih besar daripada nilai rata-rata hipotetik dan memiliki minat meneliti yang juga tinggi, sebab nilai rata-rata empirik lebih besar daripada nilai rata-rata hipotetik.

5.2. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

a. Kepada Para Guru

Melihat kondisi minat meneliti yang tinggi yang dimiliki para guru, maka disarankan kepada para guru untuk dapat meningkatkan minat mereka untuk selalu mengadakan penelitian, seperti PTK, sebab tingginya minat dan dapat direalisasikan, maka hal ini akan sangat membantu tercapainya tujuan utama dari

penelitian tindakan kelas, yakni untuk meningkatkan dan atau memperbaiki proses pembelajaran di kelas dan peningkatan layanan dalam proses pembelajaran.

b. Kepada Pihak SMA Negeri 3 Binjai

Melihat minat meneliti guru yang tergolong tinggi, pengetahuan tentang PTK yang dimiliki guru juga tinggi serta motivasi meneliti para guru yang sangat tinggi, maka disarankan kepada pihak SMA Negeri 3 Binjai untuk dapat terus mendukung guru mengadakan PTK dengan memberikan arahan-arahan dan menanamkan keyakinan pada diri para guru bahwa mereka mampu melakukan PTK.

c. Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari hasil penelitian yang menyatakan bahwa variabel bebas, yakni pengetahuan tentang PTK dan motivasi meneliti memiliki kontribusi terhadap minat meneliti secara bersama-sama sebesar 22,9%, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk mencari faktor-faktor lain yang berhubungan dengan minat meneliti, diantaranya adalah kemampuan seseorang dalam memberikan reaksi terhadap stimulus, persepsi terhadap stimulus dan sikap terhadap stimulus yang sedang dihadapi berupa perasaan sadar dalam menanggapi objek. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian lanjutan ini dapat diperoleh hasil yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Action Researchers. <http://www.jeanmcneiff.com/booklet1.html>
- Alex, S. 2009. Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, S., 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Azwar, S., 2003. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Carole W., Carol, T. 2008. *Psikologi. Jilid I dan II*. Jakarta: Erlangga.
- Chein, Isodor; Stuart W. Cook; John Harding. , 1990, 57-62. "The Field of Action research ". *The Action Research Reader*. Geelong, Victoria:Deakin University.
- Communities. <http://www.nipissingu.ca/oar/PDFS/V82E.pdf>. diakses Maret 29,2012.
- Elliott, John. 1990, 195-213. "DevelopingHyphothesis about Classroom from Teachers Practical Construct: an Account of the Work of the Ford Teaching froject ". *The Action Research Reader*. Geelong, Victoria: Deakin University.
- Hardjodipuro, Siswojo. 1997. *Research Sintesis* Jakarta: IKIP Jakarta. *Action Teoretik*.
- <http://educ.queensu.ca/<ar/reports/MP2002.htm>
- <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2132408-pengertian-minat/#ixzz1puupCFSz>
- <http://www.nipissingu.ca/oar/PDFS/V832E.pdf>
- Hurlock, B, Elizabeth. 1978. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Ilmiah Manajemen.blogspot.com/.../pengaruh-faktor-motivasi-terhada.
- Jones, P., & Song, L. 2005. Action research fellows at Towson University.
- Jumal Inoteks Vol. 5, No. I, Juni 2003
- Juprimalino.blogspot.com > [psikologi pendidikan](http://psikologi.pendidikan)

- Kemmis, Stephen & Robbin McTaggart. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.
- Lewin, Kurt. 1990, 41-46.
- Kirkey, T. L. 2005. *Differentiated instruction and enrichment opportunities: An action*. Educational and Profesional Publisher
- McIntosh, J. E. 2005. *Valuing the collaborative nature of professional learning*
- McNiff, J. 1992. *Action research for professional development: Concise advise for new*
- McNiff, J. 1992. *Action research: Principles and practice*. London: Routledge
[nipissingu.ca/oar/Reports/reports_and_document-Thomas_G_Ryan%20.pdf](http://www.nipissingu.ca/oar/Reports/reports_and_document-Thomas_G_Ryan%20.pdf)
- Pintrich, R. P dan Schunk. D. H. 1996. *Motivation in Education, Theory Research and Application*. New Jesney. Prentice Hall.
- Prendergast, M. 2002. *Action research: The improvement of student and teacher learning*.
- Research and "Action Minority Problems". The Action Research Reader*. . Geelong,
- research report. <http://www.nipissingu.ca/oar/PDFS/V833E.pdf>
- Rochiaty, W. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ryan, Thomas G. 2002. *Action research: Collecting and analyzing data*. <http://www>.
- Sondang, P.S. 2008. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Stringer, R. T. 1996. *Action research: A handbook for practitioners*. London: International. Victoria: Deakin University.
- www.usd.ac.id/.../...Jenis File: PDF/Adobe Acrobat - oleh T Sumini –
- www.youblisher.com/files/publications/27/159212/pdf.pdf
- Yusuf, S. 2008. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.